

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan dakwah pemberdayaan masyarakat (dakwah *Bil Hikmah*) sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Suciati<sup>1</sup>. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, pertama, untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat di sekolah perempuan, kedua, mendeskripsikan hasil pemberdayaan masyarakat melalui sekolah perempuan dan ketiga mendeskripsikan kendala-kendala pemberdayaan masyarakat di sekolah perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi dan wawancara secara terstruktur dengan 13 orang informan dan menggunakan teknik *snow ball* (bola salju).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pemberdayaan di sekolah perempuan meliputi tahap pendataan, pengelompokan, penambahan wawasan dan penyapihan. (2) Hasil pemberdayaan di sekolah perempuan baru berupa perubahan sikap dalam menjalankan usahanya. Hasil pemberdayaan belum cukup mampu meningkatkan perekonomian keluarga maupun masyarakat. (3) Ada beberapa kendala dalam pemberdayaan di sekolah perempuan antara lain: kendala akses jalan (geografis), permodalan

---

<sup>1</sup> Mami Suciati (2014), *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan Studi Terhadap PNPM Peduli Lakspedam NU Bantul*. (Skripsi)

(uang), kurangnya motivasi peserta, peserta menjadi ketergantungan dengan adanya uang saku dan kurang sesuainya bantuan alat berupa mesin penetas dengan potensi peserta yang telah dikelompokkan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pertama, pemberdayaan yang di lakukan berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Said Tuhuleley di Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kedua, adanya penerapan unsur-unsur dakwah dalam hal pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Hidayat<sup>2</sup> yang bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat nelayan Kedungmutih, metode dakwah K.H. Mansyur dan hasil dakwah dilingkungan nelayan Desa Kedungmutih kecamatan Wedung kabupaten Demak. Dalam penelitian ini seluruh data diperoleh melalui proses analisis kualitatif deskriptif dengan pola pikir induktif yaitu data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah:

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan dengan adanya beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan K.H. mansyur yaitu adanya pengajian bapak-bapak pada malam rabu dan ibu-ibu pada hari kamis siang, diskusi setelah *istighosah* yang diawali ceramah agama dilakukan satu bulan sekali tiap malam jum'at. Dakwah K.H. Mansyur telah membuahkan hasil yang baik bagi masyarakat nelayan Kedungmutih, yaitu membentuk masyarakat

---

<sup>2</sup> Albet Hidayat (2011), *Metode Dakwah K.H Mansur di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. (Skripsi)

yang biasa menjalankan ajaran agama, masyarakat nelayan lebih meningkat urusan ibadahnya yaitu shalat, puasa, zakat dan sudah bisa meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian dengan rutin. Keberhasilan dakwah K.H. Mansyur, disebabkan adanya beberapa pemilihan metode dakwah yang pas yang sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan Kedungmutih. Ditambah dengan penguasaan ilmu-ilmu agama sebagai materi dakwah. Keberhasilan dakwah K.H. Mansyur juga karena dukungan keluarga dan masyarakat setempat. Beberapa metode dakwah yang digunakan K.H. Mansyur dapat diambil intisari bahwasanya dalam melakukan dan menerapkan metode dakwah K.H. Mansyur cenderung memahami latar belakang kondisi agama masyarakat, pendidikan, dan kondisi lingkungan sosial. Sedangkan keseluruhan dari hasil dakwah tidak terbatas pada peningkatan kualitas pendidikan, pengetahuan, dan akhlak yang Islami semata semata, namun juga bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan tingkat ekonomi masyarakat nelayan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pertama, perbedaan subjek penelitian. Kedua, perbedaan lokasi penelitian.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Arisman<sup>3</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan sedekah sampah di kampung Brajan Tamantirto Kasihan Bantul dan untuk mengetahui manfaat dan peran

---

<sup>3</sup> Arisman (2016), *Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ssedekah Sampah (Studi Kasus Di Masjid Al- Muharram Brajan Tamantirto Kasihan Bantul Tahun 2015 - 2016)*. (Skripsi)

masyarakat kampung Brajan Tamantirto Kasihan Bantul dalam kegiatan sedekah sampah.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang obyek utamanya peristiwa atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis Data dilakukan sesuai dengan analisis model Miles dan Huberman, secara operasional teknik analisis tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini ingin memperoleh kesimpulan terkait secara garis besar gerakan sedekah sampah yang sangat berperan dalam pengelolaan sampah di kampung Brajan. Selain itu masyarakat sangat merasakan berbagai manfaat dari kegiatan ini. Hal ini terlihat, pertama, dari peningkatan peran warga sebagai penyumbang sampah maupun sebagai relawan.

kedua, Manfaat yang dirasakan warga selain lingkungan bersih dan sehat gerakan ini juga bisa meringankan beban masyarakat kurang mampu dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.

Ketiga, Lewat dana sedekah sampah telah memberi beasiswa pendidikan bagi anak-anak kampung Brajan, dana bantuan untuk masyarakat yang sakit, bantuan sembilan bahan pokok bagi masyarakat kurang mampu serta bantuan operasional bagi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pertama, penulis berfokus pada dakwah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Said Tuhuleley. Kedua, perbedaan lokasi penelitian.

## B. Kerangka Teori

### 1. Implementasi

#### a. Pengertian Implementasi

Menurut Presman dan Wildavsky implementasi adalah melaksanakan, mencapai, memenuhi, menghasilkan dan melengkapi.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Van Horn dan Van Meter mengartikan implementasi sebagai suatu perbuatan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu penerapan, pelaksanaan suatu rencana untuk mencapai tujuan–tujuan tertentu yang ingin dicapai.

### 2. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat

#### a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bentuk masdar dari kata *يَدْعُو* (*fi'il madi*) dan *دَعَا* (*fi'il muḍari*) yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. Secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian

---

<sup>4</sup> Wahyu Nurharjadmo, *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan*, Volume 4, Nomor 2 ISSN. 1907 – 0489 Oktober 2008, hlm. 3

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 3

(*tabligh*) pesan–pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain mau memenuhi ajakan tersebut.<sup>6</sup>

Terdapat banyak pendapat mengenai definisi dakwah menurut para ahli, diantaranya:

- a. Syeikh Ali Makhfuz berpendapat, dakwah ialah kegiatan yang mendorong manusia agar berbuat kebaikan menurut petunjuk, dan melarang dari perbuatan munkar, agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>
- b. Dakwah menurut Abu Bakar Zakaria adalah usaha yang dilakukan oleh para ulama dan orang–orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama untuk memberikan pengajaran pada umat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mengenai hal–hal yang dibutuhkan dalam urusan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>
- c. Toha Yahya Omar mengartikan dakwah sebagai cara untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup>

Jadi, dapat di simpulkan bahwa dakwah ialah suatu perbuatan mengajak, mengundang, menyeru, mendorong orang lain sesuai dengan

---

<sup>6</sup> Siti Muriah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 1-2

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>8</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 11

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 13

perintah Tuhan untuk berbuat kebaikan dan mencegah orang lain dari berbuat kemunkaran/keburukan.

Dalam aktivitas mengajak kepada jalan Islam<sup>10</sup>, Al-Qur'an memberikan gambaran jelas,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"<sup>11</sup>

Terdapat dua prinsip pokok dalam dakwah, pertama adalah prinsip *tawsi'ah* (perluasan). Peningkatan kuantitas merupakan salah satu sasaran dari pada dakwah. Banyak dari ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk mengajak manusia ke jalan dakwah, baik dengan cara *fardiyyah* (*interpersonal*) maupun *jama'ah* (*group*), dalam Al-Qur'an dijelaskan

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>12</sup>

Kedua, yaitu prinsip *tarqiyah* (peningkatan). Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar umat Islam menjadi umat

<sup>10</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 27

<sup>11</sup> QS. Fushshilat/41: 33

<sup>12</sup> QS. An-Nahl/16: 125

terbaik yang senantiasa melakukan humanisasi, liberalisasi, dan transendensi, dalam Al-Qur'an dijelaskan

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>13</sup>

Untuk menjadi umat Islam yang terbaik diperlukan adanya upaya dalam peningkatan kualitas secara individual melalui tahapan *khair al-bariyah*, yakni kualitas iman dan amal shaleh individu muslim<sup>14</sup>, dalam Al-Qur'an dijelaskan,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.<sup>15</sup>

Dalam aplikasinya, kedua prinsip diatas tidak harus dipertentangkan ataupun dipisahkan. Kedua prinsip tersebut perlu dibangun secara senergis dan fungsional. Maksudnya, bisa jadi prinsip pertama lebih cocok digunakan pada satu daerah dan tidak cocok pada daerah lainnya, begitupun sebaliknya. Maka jelaslah disini bahwa target yang ingin dicapai dalam dakwah Islam

<sup>13</sup> QS. Ali 'Imran/3: 110

<sup>14</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 292-293

<sup>15</sup> QS. Al-Bayyinah/98: 7



perlu dibuat secara sistematis dan terorganisir agar kedua prinsip tersebut dapat diaplikasikan secara fungsional.<sup>16</sup>

#### b. Fungsi Dakwah

- 1) Dakwah sebagai sebuah petunjuk, petunjuk di sini dapat berisi mengenai kabar gembira maupun peringatan bagi umat manusia. dakwah Islam adalah suatu keharusan yang dilakukan agar Islam menjadi rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia. Bila kehidupan manusia baik, maka seluruh kehidupan alam lainnya juga akan menjadi baik pula.
- 2) Dakwah sebagai penyebar ajaran agama, melalui para nabi dan rasul dakwah Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia yang kemudian dakwah tersebut dilanjutkan oleh para sahabat. Kemudian dakwah Islam disebarkan melalui kekuasaan pemerintahan yang dijalankan dengan sistem syariat Islam, disana keadilan ditegakkan, toleransi umat beragama diwujudkan, kesejahteraan rakyat diperhatikan, ilmu pengetahuan dikembangkan, keamanan dijaga, moral Islam dibudayakan dan ketakwaan diutamakan.
- 3) Dakwah Islam berfungsi sebagai estafet bagi peradaban manusia. Dakwah berfungsi menjaga orisinalitas pesan dakwah dari Nabi SAW, dan menyebarkannya kepada lintas generasi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 293-294

<sup>17</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 113-117

### c. Hukum Berdakwah

Kewajiban dakwah secara tegas terdapat dalam surah–surah di dalam Al–Qur’an, diantaranya:

#### 1) QS. An – Nahl 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>18</sup>

#### 2) QS. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>19</sup>

#### 3) QS. Al – Maidah 78 – 79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا  
يَعْتَدُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> QS. An–Nahl/16: 125

<sup>19</sup> QS. Ali ‘Imran/3: 104

<sup>20</sup> QS. Al–Maidah/5: 78 - 79

Ayat-ayat yang disebutkan di atas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam kata perintah dan kecaman bagi yang tidak melaksanakannya. Terdapat kata perintah dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu kata “serulah” (عدا) sedangkan dalam surah Ali Imran ayat 104 kata perintah berupa “dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru...” (وايتكم). Pada kata kalimat pertama lebih tegas dari pada kata perintah kedua, perintah pertama menghadapi subjek hukum yang hadir, sedangkan subjek hukum pada perintah kedua tidak hadir. Selain itu, pesan dari perintah pertama lebih jelas, yaitu “berdakwahlah”, sedangkan pada pesan perintah kedua “hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah”.<sup>21</sup>

Dalam surah Al-Maidah ayat 78-79 Allah mengecam dengan keras kaum Bani Israil yang meninggalkan perintah dakwah, di mana mereka “tidak melarang kemunkaran”. Surah Al-Maidah ayat 78-79 menampilkan contoh nyata dari umat terdahulu yang disiksa karena mengabaikan perintah mencegah kemunkaran. Hukum tersebut tidak hanya berlaku pada Bani Israil tetapi juga pada umat Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup>

Dalam kaidah ushul fikih disebutkan bahwa, “pada dasarnya, perintah itu menunjukkan suatu kewajiban. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa perintah berdakwah dalam kedua ayat tersebut (QS. An-Nahl

---

<sup>21</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 146-147

<sup>22</sup> *ibid.*, hlm. 147

(125) dan QS. Ali Imran (104)) adalah perintah yang wajib untuk dilaksanakan.

Dalam kaidah ushul fikih yang lain yang terkait dengan kaidah di atas yang berbunyi, “pada dasarnya, larangan itu menunjukkan hukum haram”. Dalam kaidah lain, melarang sesuatu berarti memerintahkan kebalikannya. Dengan demikian, kecaman keras Allah bagi orang yang tidak melaksanakan dakwah berarti perintah wajib melaksanakan dakwah.<sup>23</sup>

#### d. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah ialah sebuah sudut pandang terhadap berjalannya proses dakwah. Proses penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada mitra/masyarakat dakwah dan suasana yang meliputinya. Oleh karena itu pelaku, metode, pesan dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra/masyarakat dakwah saat itu.<sup>24</sup> Agar tidak terjadi kesalahan ketika proses di lapangan berjalan.

Sebagaimana penjelasan diatas, maka ada pendekatan lain yang melibatkan semua unsur dakwah, selain dari mitra dakwah. Kata proses dakwah memiliki arti yaitu melibatkan semua unsur dakwah. Dari definisi tersebut, dapat kita temukan dua pendekatan dakwah, yaitu pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada mitra dakwah.

---

<sup>23</sup> *ibid.*, hlm. 147

<sup>24</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 348

Pada pendekatan pertama yaitu terpusat pada pendakwah, unsur-unsur dakwah menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah begitupun dengan pesan, metode dan media mana sajakah yang dapat dikuasai dan dimanfaatkan oleh pendakwah.

Pendekatan kedua terpusat pada mitra dakwah, difokuskan pada unsur-unsur dakwah dalam upaya penerimaan mitra dakwah. Pendekatan-pendekatan tersebut di sesuaikan oleh pendakwah mana yang cocok digunakan bagi mitra dakwah pada tipologi tertentu, pesan mana yang paling dibutuhkan, serta metode dan media yang bagaimanakah yang dapat menggugah hati mitra dakwah.<sup>25</sup>

#### e. Metode Dakwah

Metode berasal dari dua suku kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>26</sup>

Jadi, metode dakwah adalah sebuah cara atau jalan yang digunakan untuk menyeru manusia menuju kepada kebaikan dan mencegah manusia dari perbuatan munkar.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 348

<sup>26</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 242

## f. Macam – Macam Metode Dakwah

Dalam pengamalannya dakwah memiliki beberapa metode, diantaranya:

### 1) *Bil Hikmah*

Metode *Bil Hikmah* adalah suatu pendekatan yang dilakukan kepada obyek dakwah agar mau/mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan dan diikuti atas kemauannya sendiri dengan perasaan sukarela.<sup>27</sup> Menurut Toha Yahya Umar, hikmah berarti menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>28</sup>

### 2) *Mau'izah al Hasanah*

*Mau'izah al Hasanah*, ialah dakwah dengan memberikan nasihat. Maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk–petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima.<sup>29</sup> Nasihat dipahami oleh para da'i sebagai tutur kata yang berisi tentang ajaran Islam yang dilakukan oleh orang yang diberikan nasihat. Isi ajaran Islam yang dinasihatkan /disampaikan sangat beragam, namun pada

---

<sup>27</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 39

<sup>28</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 245

<sup>29</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 43

umumnya isi nasihat tersebut agar umat Islam melaksanakan ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>30</sup>

### 3) *Mujādalāh*

Dari segi etimologi, kata *mujādalāh* berasal dari kata “*jadala*” yang bermakna menarik tali dan mengikatnya untuk menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat dapat di ibaratkan seperti menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>31</sup> Ali Jarisyah mengartikan *mujādalāh* sebagai upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya suasana permusuhan diantara keduanya.<sup>32</sup>

### 4) *Bil Ḥāl*

Dakwah *bil ḥāl* adalah dakwah dengan upaya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang mereka miliki dengan dukungan dan bimbingan yang di dilandasi dengan proses membangun kemandirian.

## g. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat

Dakwah pemberdayaan masyarakat termasuk kedalam metode dakwah *Bil Ḥāl*. Metode pemberdayaan masyarakat akan selalu berkaitan

<sup>30</sup> Acep Aripudin, *Metode Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 84

<sup>31</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 253

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 254

dengan tiga aktor utama yaitu, masyarakat, pemerintah dan pendakwah.<sup>33</sup>

Dalam penerapannya metode ini terdiri dari tiga teknik tahapan, yaitu:

a) Teknik Non-Partisipasi

Bentuknya adalah dari pemerintah, oleh pemerintah, untuk rakyat. Dalam hal ini masyarakat menjadi obyek dari program intervensi yang telah dirancang dan diimplementasikan oleh pemerintah. Pemerintah berperan sebagai dinamisor dan pendakwah sebagai evaluator. Proses pelaksanaan teknik non-partisipasi dilakukan dengan sistem tanya-jawab, diskusi panel, sindikat, permainan spot, analisis *Web*, dan gambar-gambar.<sup>34</sup>

b) Teknik Tokenisme

Bentuknya adalah dari pemerintah, bersama rakyat untuk rakyat. Masyarakat seolah-olah diberi ruang partisipasi dengan menyampaikan pendapat, saran dan keberatan, namun sesungguhnya hanya formalitas belaka. Disini pemerintah berperan sebagai katalisator dan pendakwah sebagai implementor. Penerapan teknik ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok kecil, permainan peran, latihan,

---

<sup>33</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 378

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 378



simulasi, studi kasus, permainan pembelajaran dan alat-alat.<sup>35</sup>

c) Teknik Partisipasi/Kekuasaan Masyarakat

Bentuknya adalah dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Disini masyarakat telah mendapatkan tempat dalam suatu program pembangunan. Pemerintah berperan sebagai fasilitator sedangkan pendakwah sebagai pendamping hingga usainya program tersebut. Penerapan teknik ini dilakukan dengan cara praktik/magang, proyek-proyek, pengamatan peragaan dan pengamatan kunjungan lapangan.<sup>36</sup> Teknik-teknik partisipasi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) *Secondary Data Review (SDR)*: mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun belum disebarkan untuk mengetahui data yang ada.

(2) *Direct Observation*: melihat secara langsung pada objek-objek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat, serta mencatatnya.

(3) *Semi Structured Interviewing (SSI)*: wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan sebagai rujukan untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 378

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 379

- (4) *Focus Group Discussion* (FGD): diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam.
- (5) *Preference Ranking and Scoring*: menentukan secara tepat *problem-problem* utama dan pilihan masyarakat.
- (6) *Pairwise Ranking*: membuat *ranking* dan semua yang berkaitan dengan hidup masyarakat secara individual, untuk memahami masalah utama dan pilihan individu.
- (7) *Direct Matrix Ranking*: bentuk *ranking* yang mengidentifikasi daftar kriteria objek tertentu, agar bisa memahami alasan terhadap pilihan-pilihan masyarakat.
- (8) *Wealth Ranking*: *ranking* kesejahteraan masyarakat di suatu tempat tertentu, agar memperoleh gambaran profil kondisi masyarakat.
- (9) *Mobility Mapping*: alat untuk menggambarkan hubungan masyarakat dengan pihak luar, untuk mencatat, membandingkan, dan menganalisis mobilitas dari berbagai kelompok masyarakat.
- (10) *Social Mapping*: cara membuat gambar kondisi fisik sosial ekonomi masyarakat.

- (11) *Transect*: teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu.
- (12) *Seasonal Calender*: penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu di masyarakat.
- (13) *Time Line (Trends and Historical Profile)*: mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat.
- (14) *Livelihood Analysis*: alat analisis mata pencaharian masyarakat untuk panduan diskusi tentang kehidupan mereka dari mata pencaharian.
- (15) *Flow/Casual Diagram*: menggambarkan hubungan antara masalah yang satu dengan yang lain berupa kaitan sebab dan akibat.
- (16) *Venn Diagram*: mengetahui hubungan institusional dengan masyarakat, agar pengaruh institusi tersebut dapat diketahui.
- (17) *Farm Sketch*: gambaran mengenai bentuk tipikal pengelolaan lingkungan sebagai percontohan.

(18) *Trends and Change*: mengungkapkan kecenderungan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dalam jangka tertentu.

(19) *Daily Routine Diagram*: diagram yang menggambarkan kegiatan sehari-hari dari anggota masyarakat.

(20) *Historical Profile*: mengumpulkan kejadian-kejadian penting masa lalu di masyarakat yang sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya.<sup>37</sup>

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Pemberdayaan Masyarakat<sup>38</sup>

1) Faktor pendukung

- a) Adanya peran da'i sebagai pembimbing dan pendamping.
- b) Adanya penerapan metode dakwah *bil ḥāl* melalui organisasi masyarakat.
- c) Adanya penerapan metode dakwah *bil ḥāl* oleh aparat pemerintah.
- d) Adanya kemauan dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

2) Faktor penghambat

- a) Belum mempunyai lembaga kemasyarakatan mengembangkan swasembada masyarakat.
- b) Masih adanya anutan eksklusif, sehingga kemampuan menopang aspirasi seluruh umat sangat berkurang.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 379-381

<sup>38</sup> Acep Aripudin, *Metode Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 197, 201, 205, 211, 219.

- c) Keterbatasan lapangan kerja, informasi dan pembinaan kaum lemah (*dhuafa*).
- d) Keterbatasan dana.
- e) Menguatnya peran dan eksistensi pengikut aliran kepercayaan.
- f) Sikap permisif masyarakat terhadap dinamika kehidupan beragama
- g) *problem* pernikahan beda agama.

### Kerangka Berfikir

